

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Bullying* secara luas diakui sebagai masalah psikososial utama dengan konsekuensi negatif yang besar. Selama dekade terakhir, terdapat peningkatan perhatian terhadap hubungan antara keterlibatan *bullying* dan masalah kesehatan mental (Eyuboglu et al., 2021). *Bullying* merupakan masalah yang sering terjadi di Asia, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Penelitian yang dilakukan di Tiongkok daratan menemukan bahwa 75% kasus *bullying* di perguruan tinggi terjadi pada individu berusia 16 hingga 20 tahun, dan 32,5% terjadi pada siswa sekolah menengah atas (Xiu et al., 2021). Adapun data terbaru menunjukkan bahwa di Indonesia 45 persen dari 2.777 remaja yang berusia 14 hingga 24 tahun mengikuti survei melalui platform keterlibatan pemuda UNICEF mengalami *bullying* (Karana, 2021). Tindakan *bullying* juga terjadi di Jawa Timur lebih tepatnya di UPN Veteran Jatim ditemukan bahwa dari 53 mahasiswa 3,8% di antara mahasiswa teknik lingkungan menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan perlakuan *bullying* dari lingkungan pertemanan mereka (Andayani et al., 2023).

*Bullying* di kelompokkan menjadi 4 jenis yaitu *bullying* secara fisik, verbal, material dan relasional (Wójcik & Rzeńca, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling umum adalah verbal, dengan prevalensi 66,36%, diikuti oleh *bullying* fisik sebesar 24,02%, dan *bullying* mental sebesar 9,62% (Swastikaningsih et al., 2023). Budaya senioritas yang masih kental di beberapa perguruan tinggi merupakan salah satu pemicu terjadinya *bullying* yang dapat kita temukan pada masa orientasi mahasiswa dan proses kaderisasi organisasi intra maupun ekstra di perguruan

tinggi , ketika mereka menjadi mahasiswa senior maka seringkali menunjukkan sifat berkuasa dengan sikap yang arogan kepada mahasiswa baru (Asnawi, 2019). korban *bullying* cenderung menunjukkan perilaku pasif hingga memiliki efek buruk yang berkelanjutan pada fungsi emosional dan sosial individu, hal ini dapat menyebabkan kerentanan penarikan diri korban dari lingkungan sosial (Jiang et al., 2022).

Dampak psikologis yang muncul akibat *bullying* ialah perasaan tidak berharga, putus asa, dan terisolasi yang dapat berkontribusi pada tindakan *self harm* sebagai bentuk pelampiasan akan apa yang dirasakannya (Costa et al., 2019). Korban *bullying* mempunyai risiko lebih tinggi untuk melakukan tindakan *self harm* (Poudel et al., 2022). *Bullying* dapat menjadi alasan terjadinya tindakan *self harm* karena berkaitan dengan masalah emosional seperti kecemasan dan depresi yang dapat berfungsi sebagai cara untuk mengendalikan diri dari emosi, seperti mengurangi emosi negatif (Myklestad&Straiton, 2021). Kurangnya dukungan dari lingkungan juga berpengaruh terjadinya *self harm* pada korban *bullying* karena dengan tidak adanya dukungan membuat korban membenarkan bahwa dirinya memang layak diperlakukan tidak baik oleh pelaku sehingga rasa kurang percaya diri akan muncul dalam diri korban dan menjadikan self harm menjadi satu satunya jalan keluar bahkan korban bisa berpikir untuk melakukan bunuh diri (McLoughlin et al., 2022).

Alasan seseorang melakukan tindakan *self harm* adalah mencari pelampiasan dari emosi negatif, membiarkan diri mereka merasakan sesuatu untuk menghilangkan mati rasa atau anhedonia, mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, sebagai cara untuk meminta bantuan, dan melarikan diri dari situasi sulit yang dihadapi (Idicula et al., 2019). Sebagian besar peserta penelitian mengatakan bahwa mereka merasa lega setelah melukai diri sendiri, dan rasa sakitnya tidak terlalu kuat. Selain itu, rasa sakit

membantu mereka merasa lebih lega. Tindakan *self harm* juga dapat membuat orang merasa ketagihan jika tidak dihentikan dan juga sebagai cara untuk menarik perhatian orang terdekat (Chen et al., 2021). Para responden penelitian berkata bahwa perilaku *self-harm* dilakukan karena tidak bisa mengontrol emosi ketika menghadapi hal yang sulit, namun karena ketidakmampuan mengontrol tersebut dan responden juga tidak ingin menyakiti orang lain maka korban lebih ingin melakukan tindakan *self harm* (Rini, 2022).

Kondisi stress sangat berhubungan erat dengan tindakan *self harm* yang terjadi pada mahasiswa hasil ini di buktikan dengan sebuah penelitian yang menyebutkan dari 235 mahasiswa FIK UI sekitar 34.3% atau 81 responden pernah melakukan *self harm* dengan usia 18-22 tahun dan cenderung lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Shafira & Hargiana, 2022). Dalam penelitian sebelumnya juga didapatkan dari 4238 mahasiswa sebanyak 59 responden memiliki kecenderungan perilaku *self harm* dengan persentase 56,7% yang didominasi oleh mahasiswa perempuan sebesar 64,4% dan 35,6% pada mahasiswa laki – laki di Universitas Muhammadiyah Magelang (Alifiando et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat berbagai cara yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku tindakan *self harm* seperti perilaku seperti menggores kulit, membenturkan kepala, memukul diri sendiri (Clarke et al., 2019). Secara fisik, orang yang melakukan *self harm* akan merasa sakit setelahnya. Secara psikologis, orang yang melakukan *self-harm* akan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Seluruh partisipan dalam penelitian ini dilaporkan mengalami perasaan minder atau malu saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan melaporkan tidak masuk kerja, sekolah, bahkan arisan karena terlalu malas keluar rumah untuk bertemu banyak orang (Kandar et al., 2023). Adanya pendamping dan dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi

orang-orang yang ingin melakukan *self harm*, komunikasi yang baik antar teman, keluarga, dan lingkungan dapat meringankan beban pikiran yang dihadapi oleh penderita. Penanganan terhadap *self harm* bisa dilakukan dengan melakukan konseling behavioral yang membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya baik secara emosional, interpersonal, dan keputusan tertentu (Azizah & Yasin, 2022).

Karena masih kurangnya penelitian *bullying* pada kecenderungan *self – harm*, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan tindakan *bullying* dengan tindakan *self harm* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tindakan *bullying* dengan perilaku *self harm* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan tindakan *bullying* dengan perilaku *self harm* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tindakan *bullying* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang
2. Mengidentifikasi perilaku *self harm* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang
3. Menganalisis hubungan tindakan *bullying* dengan perilaku *self harm* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Bagi responden

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait hubungan tindakan *bullying* dengan kejadian *self harm* dan dapat mencegah munculnya *self harm* pada korban *bullying*.

### 1.4.2 Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi bagi universitas untuk menindak lanjuti masalah *bullying* dengan kejadian *self harm* dengan menyediakan layanan konseling bagi mahasiswanya

### 1.4.3 Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi, pendidikan dan kesehatan.

### 1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk mengembangkan informasi tentang tindakan *bullying* dengan kejadian *self harm* dalam penelitian selanjutnya.

## 1.5 Keaslian penelitian

Dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian Hakim et al.,(2023) yang berjudul “Gambaran Perilaku *Self Harm* pada Mahasiswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling “ memiliki persamaan variabel dengan penelitian ini yaitu *self harm* dan populasi yang di gunakan ialah pada mahasiswa akan tetapi memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini mengidentifikasi hubungan *bullying* dengan *self harm* .

Penelitian yang berjudul “*Bully dan Hate Speech* pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan “juga memiliki persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel *bullying* dan populasi yang

digunakan ialah pada mahasiswa dalam penelitian tersebut menjelaskan pengertian dari tindakan *bullying* dan juga *hate speech* (ujaran kebencian), jenis-jenis tindakan *bullying*, faktor penyebab *bullying*, peran dalam *bullying* serta dampak dari tindakan *bullying* (Susanti et al., 2023). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi hubungan *bullying* dengan *self harm* yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Myklestad & Straiton (2021) yang berjudul “*The relationship between self-harm and bullying behaviour: results from a population based study of adolescents*” memiliki persamaan dengan penelitian ini yang membahas hubungan antara *bullying* dengan *self harm* yang di mana dalam penelitian tersebut dijelaskan *bullying* menyebabkan seseorang mengalami depresi dan cemas sehingga menjadikan *self harm* sebagai pelampiasan akan perasaan tersebut, populasi penelitian terdiri dari remaja usia 12-19 tahun dan penelitian ini berada di Negara Norwegia. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah yang digunakan ialah pada mahasiswa atau dewasa muda dan penelitian akan dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.